



MENULIS ARTIKEL OPINI :
SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA
Ola Rongan Wilhelmus

ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN
Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN
Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH
Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA
Antonius Tse

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA
DB. Karnan Ardijanto

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)
Agustinus Supriyadi

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR
Gabriel Sunyoto

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK
Agustinus W. Dewantara

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

- 235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**
Ola Rongan Wilhelmus
- 249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel
- 279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-
KERASAN**
Andri Fransiskus Gultom
- 290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH**
Agustinus Supriyadi
- 304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP
ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah
Alternatif Strategi Pembelajaran*)**
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH

Agustinus Supriyadi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Evangelisasi hendaknya menjadi aktivitas Gereja yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan mana pun yang memungkinkan karya keselamatan Allah dapat berlangsung, termasuk di lingkungan formal (sekolah). Sekolah hendaknya bukan saja menjadi lingkungan berkembangnya ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sekaligus menjadi lingkungan di mana guru agama Katolik bersama para siswa mengupayakan agar pemberitaan Injil Kerajaan Allah dan tentang Yesus Kristus dapat berlangsung. Pendidikan agama Katolik di sekolah dapat menjadi sarana yang sangat efektif dan efisien bagi sebuah evangelisasi. Belajar dari Yesus Sang Guru dan Evangelis sejati, guru agama dalam proses pendidikan agama Katolik di sekolah dapat menimba bagaimana evangelisasi dapat diwujudkan sesuai dengan harapan Gereja.

Keywords: Evangelisasi dan Evangelis, Evangelisasi Dalam Konteks, Pendidikan Agama Katolik di Sekolah dan Guru Agama, Relevansi

Pengantar

Kristus sendiri memberi perintah resmi kepada para murid-Nya: "Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu

yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat 28:19-20). Berdasarkan perintah Kristus itulah para rasul menjalankan tugas perutusan mewartakan Injil Kerajaan Allah (bdk. Kis 1:8). Berdasar pada perintah yang sama, Gereja melaksanakan tugas perutusan mewartakan Injil Kerajaan Allah (evangelisasi). Mewartakan Injil Kerajaan Allah meliputi berbagai bentuk jemaat atau kelompok, baik secara teritorial maupun kategorial. Oleh karena itu, sekolah pun menjadi kelompok yang perlu mendapatkan evangelisasi, dan guru agama Katolik adalah subyek pelaku dari evangelisasi tersebut (evangelis).

Dalam melaksanakan aktivitas mewartakan Injil Kerajaan Allah di sekolah, Gereja berjumpa dengan karakter-karakter tertentu sebagai perwujudan nyata pribadi manusia yang paling hakiki. Kenyataan ini tentu membutuhkan sikap yang tidak selalu mudah. Setiap pribadi dengan latar belakangnya membutuhkan perilaku yang sesuai dengan tingkatan perkembangan. Dengan caranya yang khas dan penuh kebijaksanaan seorang guru agama melaksanakan evangelisasi melalui tingkatan perkembangan dan kebutuhan dari masing-masing siswa (bdk. Paul Suparno, 2001:154).

Evangelisasi pertama-tama demi siswa, yaitu demi keselamatan integralnya, oleh karena itu evangelisasi perlu senantiasa mengupayakan sedemikian rupa sehingga evangelisasi bukan lagi menjadi sesuatu yang asing bagi siswa. Dalam hal ini diperlukan sikap yang arif dan bijaksana, memandang siswa dengan dinamika kepribadiannya. Untuk mendukung upaya tersebut, evangelisasi perlu dihadirkan melalui pelbagai metode yang relevan dalam konteks siswa. Hal-hal tersebut sangat diperlukan agar evangelisasi semakin kontekstual. Untuk memperjelas tema tersebut di atas perlu dibahas beberapa hal yaitu: Meneladan Yesus Kristus, Diutus untuk Memberitakan Injil, Sikap Penuh Iman dan Keberanian, Memberitakan Injil dalam Konteks, Memberitakan Injil dengan Kehidupan Nyata dan Relevansinya bagi Guru Agama Katolik di Sekolah.

1. Meneladan Yesus Kristus

Berkenaan dengan tugas mewartakan Injil Kerajaan Allah (evangelisasi) ini, pertama-tama perlu dicermati secara seksama tentang bagaimana Yesus sendiri menjalankan evangelisasi. Hal tersebut sangat penting, karena pada dasarnya perutusan evangelisasi berasal dari Yesus Kristus sendiri (bdk. Mat 28:19-20, Mrk 16:15-18, Luk 24:47-48, Yoh

20:21, Kis 1:8). Sebagai pengikut atau saksi Yesus Kristus, guru agama Katolik harus meneladani Yesus Kristus sebagai "*Penginjil Pertama dan Terbesar*" (bdk. EN 7). Mereka perlu meniru baik semangat maupun cara evangelisasi Sang Penginjil Pertama dan Terbesar itu.

Jika guru agama Katolik hendak mencari seorang tokoh evangelisasi yang mau diteladani, maka mereka harus pertama-tama mengarahkan diri dan perhatiannya kepada Yesus Kristus sendiri. Hal ini bukan hanya karena Yesus Kristus adalah Penginjil Pertama dan Terbesar, tetapi juga seorang tokoh Pendidik (Guru) sejati, dan menampilkan diri sebagai Pendidik dan Guru yang berbeda dengan guru-guru pada umumnya zaman itu (bdk. Leon-Dufour, 1990:406). Perbedaan yang paling mencolok antara Yesus dengan guru pada umumnya di zaman Yesus adalah terletak pada sikap inisiatif dasar Yesus, yaitu mencari dan memilih murid (lih. Mat 4:18-22, Mrk 1:16-20, Luk 5:1-11 bdk. Mat 10:1-4, Mrk 3:13-19, Luk 6:12-16). Agar dapat menjadi seorang pendidik dan evangelis, guru agama Katolik perlu meneladani semangat dan cara Yesus Kristus, secara istimewa tidak menunggu untuk berbuat sesuatu tetapi berinisiatif dan berupaya secara terus menerus secara baru.

Relasi Guru dan murid, antara Yesus dengan para murid-Nya lebih merupakan relasi persahabatan (bdk. Yoh 15:11-15). Relasi ini tentu membawa konsekuensi yang sangat besar dan mendalam terhadap corak hidup dan semangatnya. Sebagai Guru sejati, Yesus menempatkan diri sebagai sahabat bagi para murid-Nya. Oleh karena itu di dalam mempersiapkan diri para murid-Nya untuk sebuah misi selanjutnya, Yesus lebih mengedepankan hati dan hidup-Nya, daripada sekedar keilmuan pengajaran-Nya. Menjadi sahabat berarti menyediakan diri menjadi "teman yang baik", yang membuka hati untuk mendengarkan dan mengurbankan diri untuk sahabatnya. (bdk Yoh 15:11-15) Relasi tersebut dapat terbangun dengan baik, sebab Yesus sendiri sadar betul akan tugas perutusan-Nya.

2. Yesus Diutus untuk Memberitakan Injil Kerajaan Allah

Sejak usia 12 tahun, Yesus telah menunjukkan kesadaran akan tugas perutusan-Nya. Percakapan Yesus dengan alim-ulama dalam Bait Allah (bdk. Luk 2:41-47) memberikan wujud kesadaran Yesus akan tugas perutusan tersebut. Yesus menyadari betul bahwa tugas utama kehadiran-Nya pertama-tama adalah berada di dalam rumah Bapa-Nya (bdk. Luk 2:48-49).

Kesadaran ini semakin bertambah setelah Yesus menjadi dewasa. *“Setelah Yohanes ditangkap datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, katanya: Waktunya telah genap: Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”* (Mrk 1:14-15). Pada waktu itu Yesus berusia kurang lebih 30 tahun (bdk. Luk 3:23). Ia mulai mengajar di rumah-rumah ibadat di seluruh Galilea (bdk. Luk 4:14-15). Bagi Yesus, memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat sudah menjadi “pekerjaan-Nya” (Luk 3:23) dan menjadi “kebiasaan-Nya” (Luk 4:16) pada tiap-tiap hari sabat (bdk. Luk 4:16, Luk 4:31 dan Luk 6:6). Memberitakan Injil Kerajaan Allah berarti menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin dan memberitakan pembebasan bagi orang-orang tahanan (lih. Luk 4:17-21 bdk. Yes 61:1-2).

3. Yesus Mengutus Para Murid Untuk Memberitakan Injil Kerajaan Allah.

Pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang diemban Yesus terjadi dalam proses dan mengalami kontinuitas. Dia adalah Penginjil yang pertama dan utama (bdk. Komisi Kateketik KWI, 2000:33). Ia sangatlah sempurna, bahkan sampai bersedia mengurbankan hidup duniawi-Nya (EN 7). Dia sungguh-sungguh seorang Evangelis yang unggul. Sebagai pribadi yang secara istimewa memberitakan Injil Kerajaan Allah (Evangelis), Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk ikut serta memberitakan Injil Kerajaan Allah (bdk. Mat 16:18 dan Yoh 20:21). Perutusan penginjilan ini sudah disampaikan Yesus kepada para murid-Nya semenjak Ia masih hidup di bumi (bdk. Mrk 3:14, Luk 10:1), dan semakin tegas lagi dalam penampakan sesudah wafat dan kebangkitan-Nya (bdk. Mat 28:19-20, Mrk 16:15, Luk 24:47-48 dan Yoh 20:21). Dalam mengemban tugas perutusan tersebut, para murid tetap dalam penyertaan Yesus, Sang Guru. Yesus mendampingi para murid dengan seorang Penolong yaitu Roh Kebenaran (bdk. Yoh 14:16-17).

Perutusan yang disampaikan Yesus kepada para murid-Nya semasa masih hidup di bumi maupun sesudah kebangkitan-Nya memiliki misi yang sama yaitu memberitakan Injil Kerajaan Allah. Namun dari keduanya memiliki batasan wilayah yang berbeda. Selama Yesus masih hidup di bumi (sebelum wafat dan kebangkitan-Nya), para murid cuma diutus untuk memberitakan Injil kepada bangsa Israel saja (bdk. Mat 10:5-7, 15:24 dan Yoh 7:35). Sedangkan sesudah wafat dan kebangkitan-Nya, para

murid juga diutus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain (bdk Mat 28:19-20, Mrk 24:47 dan Kis 1:8). Misi evangelisasi yang sebelumnya hanya berupa "*misi nasional*", lambat-laun menjadi "*misi universal*".

Misi evangelisasi ini telah menjadi satu kesatuan dengan hidup para murid Yesus (Jemaat pertama/ Gereja Perdana), sehingga sama seperti Yesus yang hidup untuk memberitakan Injil, demikian juga para murid/ jemaat pertama, hidup untuk memberitakan Injil. Jika Yesus berkata: "*Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itu Aku diutus*" (Luk 4:43), maka jemaat pertama pun dengan bangga dapat berkata seperti Rasul Paulus: "*Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil*" (1Kor 9:16). Bagi Paulus, sebagai salah satu pribadi dari kalangan rasul/ murid, menghayati bahwa memberitakan Injil (Injil Kerajaan Allah) adalah suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Jemaat pertama sepenuhnya menyadari bahwa: "*Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam. Gereja ada untuk mewartakan Injil*" (EN 14). Mereka telah memperoleh rahmat Kerajaan Allah dengan cuma-cuma, karena itu mereka pula wajib membagikannya dengan cuma-cuma (bdk Mat 10:8)

Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan aktivitas Gereja dan sekaligus merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja. Mewartakan Injil juga merupakan identitas Gereja yang terdalam (bdk. Madam Sarup, 1998:14). Gereja ada untuk mewartakan Injil, baik dari dahulu hingga sekarang tetap sama dan tidak berubah (bdk. LG 8, AG 5, EN 14-15, RM 22).

4. Memberitakan Injil Kerajaan Allah dan Tentang Yesus Kristus adalah Tugas Gereja

Sebagai seorang yang diutus untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah (bdk Luk 4:43), pertama-tama Yesus menyerukan pertobatan sebagai sikap dasar dalam menyambut kedatangan Kerajaan Allah yang sudah dekat (bdk Mat 4:17). Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang sangat penting dan bernilai. Begitu bernilainya, setiap orang diwajibkan untuk memohonnya (bdk Mat 6:10), mencarinya (bdk Mat 6:33) dan jika perlu

membelinya (bdk Mat 13:44-46). Untuk memperoleh Kerajaan Allah, orang harus bersedia meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Yesus (bdk Mat 19:16-19 dan Luk 14:26).

Selagi masih hidup bersama dengan para murid dan pengikutnya di bumi ini, Yesus dan para murid-Nya memberitakan Injil Kerajaan Allah (bdk Mrk 1:14-15 dan Yoh 3:3-5). Namun sesudah wafat dan kebangkitan-Nya, para murid memberitakan Injil Kerajaan Allah dan sekaligus memberitakan Yesus yang sengsara, wafat dan bangkit. Jika dahulu Yesus adalah "*Penginjil*" yang memberitakan kedekatan atau kedatangan Kerajaan Allah, maka kini Yesus adalah "*Injil*" yang diberitakan oleh para murid-Nya. Pendek kata, sesudah wafat dan kebangkitan Yesus, para murid mulai melihat perwujudan dan pemenuhan Kerajaan Allah dalam diri Yesus (bdk Kis 14:22-23, 19:8-10 dan Kis 28:23-24). Itulah sebabnya, mereka memberitakan Yesus sebagai Tuhan dan Kristus (Kis 2:36) serta pemimpin dan Juruselamat (Kis 5:31), supaya "*Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum*" (Mrk 16:16 bdk. Yoh 20:31, Rom 10:9-10). Tugas yang sama kini hendaknya menjadi tugas Gereja sepanjang masa. Dalam rangka tugas tersebut, Gereja terus-menerus mengutus para pewarta, sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya, dan mereka sendiri pun melanjutkan karya pewartaan Injil (LG 17 bdk. LG 35 dan AA 1-3). Tugas tersebut memang tidak selalu mudah dan ringan, sebab berbagai tantangan senantiasa menyertai bagi para utusan. Tugas memberitakan Injil, mengandaikan suatu iman, yang menjadi dasar kekuatan perutusannya.

5. Iman Menjadi Dasar Pemberitaan Injil

Semua penginjil dengan cara masing-masing, mengatakan bahwa Yesus memberitakan Injil dengan penuh wibawa dan kuasa dalam pengajaran-Nya di rumah-rumah ibadat dan di tempat-tempat lain (bdk Mat 5:17, 5:21-48). Kewibawaan dan ketegasan Yesus lahir dari keyakinan diri-Nya, bahwa Ia diutus Bapa (Bdk Mat 28:18) Lahir dari keyakinan bahwa Ia diutus oleh Bapa, Yesus menyatakan Diri-Nya sejajar atau bahkan melebihi Musa (bdk. Mat 5:21-44).

Iman menghadirkan keberanian. Berkat iman yang mendalam terhadap Yesus yang adalah Tuhan dan Kristus, para rasul berani mewartakan Injil tanpa ragu. Keberanian itu memang sengaja dimohonkan

oleh para rasul, karena mereka selalu diancam oleh para penguasa dan pembesar Yahudi waktu itu (bdk Kis 4:29). Sesuai dengan permohonan mereka, Tuhan mengutus Roh Kudus untuk memberikan kekuatan dan keberanian kepada mereka dalam memberitakan Injil (bdk Kis 4:31).

Sejak hari Pentakosta, ketika Roh Kudus turun atas para Rasul (bdk Kis 2:1-4), Petrus dan kesebelas rasul lain mulai memberitakan Injil tentang Yesus Kristus penuh dengan iman dan keberanian (bdk Kis 2:14-36). Keberanian mereka lahir dari iman yang mendalam, bahwa mereka harus menjadi saksi dan memberitakan kebenaran Kerjaan Allah dan Injil Yesus Kristus (bdk Kis 4:19-20 dan Kis 6:5). Berkat iman, mereka tak segan-segan menjadi martir karena pemberitaan Injil tersebut (bdk Kis 6:8-8:1). Dari kisah-kisah tersebut, dapat dilihat tentang keberanian jemaat perdana dalam memberitakan Injil demikian mengagumkan, karena meskipun mereka dikejar-kejar untuk dianiaya dan dibunuh, mereka tetap memberitakan Injil dengan penuh keberanian, bahkan di rumah tahanan pun, mereka tetap memberitakan Injil tanpa takut (bdk Kis 28:16-31).

Dalam iman dan keberanian sebagaimana telah dilakukan oleh Gereja perdana juga yang harus mewarnai Gereja sepanjang masa dalam menjalankan tugas memberitakan Injil. Yesus menjamin bahwa Roh Kudus itu pasti akan diberikan kepada mereka yang dengan tekun mencari dan memintanya kepada Bapa (bdk Luk 11:13). Situasi zaman memang sudah berubah dan memang senantiasa berubah. Maka sekalipun isi dan semangat tetap sama, baik dari dulu hingga sekarang, namun cara menyampaikannya tentu dapat berbeda. Zaman menuntut para pewarta untuk senantiasa menyesuaikan diri dalam konteks, agar dapat diterima secara lebih baik oleh manusia (pendengarnya).

6. Memberitakan Injil Dalam Konteks

Jika kita membolak-balik Injil, salah satu kesukaan Yesus adalah mengajar dalam bentuk perumpamaan. Bahkan, hampir dalam semua pengajaran-Nya, Yesus menggunakan perumpamaan. *“Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka”* (bdk. Mat 13:34). Yesus suka memberitakan Injil dalam perumpamaan, karena perumpamaan adalah sarana yang paling cocok untuk menjelaskan “rahasia Kerajaan Surga” (Mat 13:10-13). Dan dalam

rangka tersebut, Yesus mengambil perumpamaan dari kehidupan sehari-hari yang sangat mudah ditangkap oleh semua orang. Yesus telah melakukan pengajaran dalam konteks.

Dalam rangka memberitakan Injil Kerajaan Allah dalam konteks, Yesus sedapat mungkin menjelaskan segala yang bersifat abstrak dan teoritis ke dalam bentuk yang memungkinkan orang dapat menangkapnya. Karena itu dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah, Yesus menggunakan perumpamaan. Memang perumpamaan sendiri tidak akan mampu mengungkapkan secara penuh dan tuntas seluruh rahasia Kerajaan Allah, tetapi karena penjelasannya berdasarkan kehidupan sehari-hari, sedikit banyak sudah menjelaskan esensi Kerajaan Allah tersebut, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh para pendengarnya.

Sejak awal pemberitaan Injil, Gereja perdana telah menyadari betapa penting dan perlunya "*inkulturasi Injil*" atau "*kontekstualisasi Injil*" Dalam Kis 2:1-13, dikisahkan bagaimana para rasul menggunakan kesempatan pesta orang-orang Yahudi untuk memberitakan Injil dan kebenaran tentang perbuatan besar yang dilakukan Allah, dengan menggunakan bahasa sesuai dengan para pendengarnya (bdk. Kis 2:6). Itulah sebabnya, semua yang hadir dapat mendengar pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para rasul. Para rasul berusaha memberitakan Injil dengan bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh para pendengar.

Menurut KJ. Veeger (1992:2-7), manusia dan kebudayaan adalah suatu proses timbal balik. Manusia menciptakan budaya dan manusia diciptakan oleh budaya. Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, budaya dapat didefinisikan sebagai hasil pengungkapan diri manusia ke dalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi warisannya. Manusia harus menciptakan suatu budaya. Sebab tanpa budaya, manusia akan menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap. Di sisi lain harus pula dikatakan bahwa manusia menjadi manusia oleh budaya, dan manusia berkembang dalam dan oleh suatu budaya pula. Oleh karena manusia dan budaya merupakan dua aspek yang saling terkait, evangelisasi yang terarah kepada manusia harus dalam konteks manusia yang tidak terlepas dari budaya setempat (bdk. EV 1).

Kebudayaan yang ada, sekalipun tidak selalu memiliki nilai yang selaras, bukan berarti harus dipertentangkan dengan Injil. Evangelisasi harus benar-benar mengemas diri, supaya kebudayaan manusia dipandang

sebagai pintu tercapainya upaya melahirkan manusia baru berkat pertemuannya dengan nilai-nilai Injil. Kebudayaan adalah suatu hal yang sungguh-sungguh luhur dan merupakan bagian integral hidup manusia (bdk. Simon Kofi Appiah, 2000:9-14). Mengamati dan mempelajari serta mendalami kebudayaan setempat kiranya menjadi sebuah keharusan, agar dapat ditemukan bentuk dan sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan Injil kepada suatu suku atau bangsa (bdk. G Tesera, 1998:4 dan Adisusanto, 2000:28).

Sehubungan dengan "*inkulturasi Injil*" atau "*kontekstualisasi Injil*" Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

"Para Misionaris yang datang dari Gereja-gereja dan negara-negara lain, harus membenamkan diri di dalam lingkungan kebudayaan bangsa tempat mereka diutus, bergerak di atas batas-batas kebudayaan mereka sendiri. Maka dari itu mereka harus mengenal bahasa tempat mereka itu bekerja, menjadi biasa dengan ungkapan-ungkapan paling penting kebudayaan lokal, dan menemukan nilai-nilainya melalui pengalaman langsung. Hanya jika mereka memiliki kesadaran macam ini mereka akan mampu membawa umat kepada pengetahuan akan misteri yang tersembunyi dengan cara yang dapat dipercaya dan berhasil" (RM 53).

Himbauan Paus tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang baru, karena baik Yesus sendiri maupun Gereja perdana sudah mempraktekannya sejak dahulu. Pimpinan Gereja tidak hanya mau mengajak para misionaris asing tetapi juga segenap anggota Gereja untuk mengadakan "*Inkulturasi Injil*" atau "*kontekstualisasi Injil*". Seluruh Gereja dihimbau supaya dalam memberitakan Injil, mereka membenamkan diri di dalam lingkungan kebudayaan bangsa tempat mereka diutus. Mereka dihimbau untuk mengenal bahasa tempat mereka berkarya dan menjadi biasa dengan ungkapan-ungkapan paling penting kebudayaan lokal. Dari ungkapan tersebut, para evangelis diajak untuk memberitakan Injil dengan menggunakan "*bahasa pendengar*" atau "*budaya lokal*" (bdk AG 22, EN 20 dan 63, RM 52-53).

7. Memberitakan Injil Melalui Kehidupan Nyata

Yesus tidak hanya berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah, tetapi juga berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang

dikuasai Iblis (bdk Kis 10: 38). Pemberitaan Injil Yesus selalu disertai dengan perbuatan baik (bdk Mat 4:23 dan Mrk 1:21-2:12).

Perbuatan Yesus khususnya ditujukan dan disambut oleh orang-orang miskin, yaitu mereka yang tertindas, menderita dan sengsara, mereka yang hidup tanpa keselamatan dan pengharapan (bdk Luk 4:18-19). Injil pertama-tama diberitakan kepada mereka, tidak hanya karena mereka memang sangat membutuhkannya, tetapi juga karena mereka biasanya lebih terbuka terhadap pemberitaan itu. Itulah sebabnya Yesus dapat berkata: "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Allah" (Mat 5:3 bdk Luk 6:20).

Orang-orang tertindas, menderita dan sengsara, umumnya mereka adalah orang-orang miskin (secara material), namun tidak menutup kemungkinan juga mereka yang kaya (secara material) namun sebenarnya mereka miskin. Perutusan Yesus pasti tidak hanya terbatas untuk "orang-orang miskin". Para pemungut cukai, perwira, pegawai istana dan orang kaya juga mendapat perhatian dan pelayanan dari Yesus (bdk Luk 5:27-32, 7:1-10. Yoh 4:46-54, Mrk 10:17-27). Yesus, pertama-tama, tidak memandang orang dari sudut kaya atau miskin secara material, tetapi tertuju kepada semua orang yang tertindas, menderita dan sengsara, baik miskin maupun kaya, entah lemah atau kuat. Yesus menghayati perutusan Bapa dalam rangka memberi pembebasan kepada orang-orang yang tertawan oleh kuasa roh-roh jahat, macam-macam penyakit dan rupa-rupa dosa (bdk. Mat 8:16, Mrk 1:32-34 dan Luk 4:40-41).

Berdasarkan Mat 10:1, dapat dipahami bahwa Yesus tidak menghendaki para murid-Nya untuk memberitakan Injil saja, tetapi juga harus berbuat baik kepada orang banyak. Lebih lanjut Yesus menegaskan kepada para murid-Nya: "*Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat! Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma*" (Mat 10:7-8). Dan itu pula yang kemudian dilakukan oleh para murid (bdk. Kis 5:12-16). Perbuatan para murid dan jemaat perdana secara khusus ditujukan kepada orang-orang miskin (lih. Kis 5:32-35 bdk. Kis 6:1-6).

Pemberitaan Injil Kerajaan Allah dan tentang Yesus Kristus akan menjadi kurang lengkap jika hanya terbatas dalam pengajaran dan kata-kata. Pemberitaan Injil hendaknya juga disertai dengan perbuatan konkrit.

Para evangelis hendaknya bukan saja menjadi pengajar kebenaran, melainkan menjadi saksi kebenaran. Sebab keaksian hidup jauh lebih memiliki gema dalam sebuah evangelisasi, dibandingkan sekedar pengajaran yang kosong (bdk. 1 Ptr 3:1 dan EN 41, RM 42). Keberanian menjadi saksi, hendaknya diwujudkan melalui perbuatan baik kepada sesama, khususnya kepada mereka yang miskin dan menderita.

8. Relevansi Bagi Guru Agama Katolik di Sekolah

Seorang guru agama katolik di sekolah, layaknya adalah seorang katolik. Dia juga adalah warga Gereja katolik. Oleh karena itu, di dalam menjalankan kewajibannya mengajar agama katolik, seorang guru agama katolik tidak dapat melepaskan diri dari tugas yang harus diemban oleh anggota Gereja pada umumnya. Peranannya sebagai guru agama yang dipanggil secara khusus mengajar bidang agama di sekolah tidak dapat menggantikan peranannya untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah dan Injil Yesus Kristus secara penuh. Bahkan melalui tugasnya sebagai guru agama, hendaknya pemberitaan Injil Kerajaan Allah dan Injil Yesus Kristus memperoleh perwujudan secara nyata.

Dalam Ensiklik Evangelii Nuntiandi, Paus Paulus VI menegaskan: *"Seluruh Gereja dipanggil untuk melakukan evangelisasi, namun di dalam Gereja ada bermacam-macam tugas evangelisasi yang harus dilaksanakan. Keanekaragaman pelayanan dalam kesatuan perutusan yang sama merupakan kekayaan dan keindahan dari evangelisasi"* (EN 66). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seluruh anggota Gereja, termasuk guru agama katolik di sekolah, dipanggil untuk melakukan evangelisasi. Evangelisasi tidak saja meliputi bidang pengajaran tetapi juga bidang kesaksian hidup (perbuatan baik).

Dengan menyimak kembali proses pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang dilaksanakan oleh Yesus sebagai Guru Sejati dan Evangelis Sejati, dapat ditemukan poin-poin penting bagi pelaksanaan proses pembelajaran Guru Agama Katolik di sekolah: *relasi Guru-Murid (siswa), Mengajar dengan Iman, Pembelajaran dalam Konteks dan Mengajar dengan Kehidupan.*

Harus diakui bahwa guru tetaplah berbeda dengan murid. Guru berperan sebagai pengajar dan siswa berperan sebagai yang diajar. Dalam hal ini tidak salah bila guru menempatkan diri sebagai pribadi yang lebih tahu, lebih tinggi kedudukannya, lebih memiliki otoritas dibanding murid-

muridnya. Namun sejauh guru mempertahankan posisi tersebut di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa relasi guru dan siswa menjadi tidak/kurang dekat. Sebagai Guru, Yesus tidak meniadakan peranannya sebagai Guru, yaitu mengajar (bdk Mat 5:2)), tetapi tidak cukup jika hanya mengajar. Yesus juga berusaha menciptakan suasana akrab dengan para murid (siswa)-Nya. Yesus bersedia menjadi sahabat bahkan sahabat yang sejati, yang rela menyerahkan nyawa untuk siswa-Nya (bdk Yoh 15:13-15). Relasi antara guru agama Katolik di sekolah dengan para siswa hendaknya juga terbuka bagi suasana persahabatan. Dengan menjadi sahabat, guru berusaha membuka dirinya dan menyediakan diri untuk suasana yang memungkinkan pertumbuhan pribadi siswa secara integral, yaitu bukan saja berkembang dalam aspek intelektual, melainkan juga pribadi dan imannya.

Dalam rangka iman siswa, tidaklah cukup jika seorang guru menguasai ilmu tentang iman atau agama, dan mencekoki para siswa dengan ilmu-ilmu agama. Dia hendaknya juga seorang beriman yang mampu menumbuhkan-kembangkan iman siswa-siswanya. Iman seorang guru agama katolik, hendaknya menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Seorang guru agama katolik di sekolah hendaknya tidak saja mengajar dengan ilmu-ilmu yang dikuasi, melainkan juga memiliki iman yang mendalam tentang yang diajarkan dan diwartakan. Mereka hendaklah mengajar dengan hati dan iman.

Dengan iman, seorang guru agama katolik diharapkan lebih peka tentang apa yang harus dibuatnya terhadap siswanya. Dengan iman pula mereka dipanggil bukan saja untuk menyelesaikan segudang ilmu tentang agama kepada para siswa, melainkan dengan hatinya pula mereka memperhatikan pribadi para siswa beserta dengan konteksnya. Pusat perhatian bukan pada ilmu saja, melainkan juga siswa dengan seluruh dimensinya kepribadiannya.

Proses pembelajaran hendaknya menjadi sarana hidup yang memungkinkan para siswa juga dapat belajar hidup. Hal ini hanya mungkin jika para siswa dapat merasakan sendiri tentang hidup itu. Sebab siswa akan sungguh-sungguh dapat mencintai orang lain, jika mereka merasa dicintai. Siswa juga akan dapat berbuat baik, jika mereka pernah mengalami sendiri perbuatan baik itu. Untuk itu, guru agama katolik hendaknya pula mengajar para siswa bukan saja dengan kata-kata, melainkan dengan hidup nyata. Dengan demikian evangelisasi (pemberitaan

Injil Kerajaan Allah dan tentang Yesus Kristus) diwujudkannyatakan dalam lingkungan sekolah.

Penutup

Secara umum, evangelisasi adalah tugas semua murid Kristus, sebab evangelisasi adalah aktivitas Gereja yang melibatkan semua anggotanya, lengkap dengan bentuk dan macam-macam tugas evangelisasi yang harus dilaksanakan. Melalui proses pembelajaran, guru agama katolik di sekolah terpanggil pula ke dalam evangelisasi tersebut.

Agar evangelisasi di sekolah dapat terwujud, guru agama katolik perlu banyak belajar dari Yesus Sang Guru dan Sang Evangelis Sejati. Mereka perlu membangun relasi yang baik dengan para murid. Mereka juga perlu menumbuh-kembangkan iman pribadinya. Mereka perlu belajar dalam konteks dan menyediakan diri dibentuk oleh Allah dan menuruti karya Roh, hingga berani menjadi saksi dan teladan hidup bagi para muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susanto, FX. 2000. *Katekese sebagai Pendidikan Iman*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dofour-Xavier Leon. 1990. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerald O'Collin dan Edward G. 2010. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, Georg. 1995. *Gereja Berwajah Asia*. Ende: Nusa Indah.
- Komisi Kateketik KWI. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- Kofi Appiah, Simon. 2000. *Africanness Inculturation Ethics*. Frankfurt am Main- Berlin-Bern-Bruxelles-New York-Wien: Peterlang.

- Koferensi Wali Gereja Indonesia. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- . 2007. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- . 2005. *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- . 2007. *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- . 2007. *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- . 2000. *Gereja di Asia (Church in Asia)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- . 1997. *Evangelium Vitae (Injil Kehidupan)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- LBI. 2000. *Alkitab Katolik Deuterokanonika*. Ende: Arnoldus.
- Sarup, Madam. 1998. *Identity, Culture and Posmodern World*. Edinburg: Edinburgh University Press.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tisera, G. 1998. *Katekese Yang Berorientasi pada Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateteketik Puskat.
- Veeger, KJ. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Gramedia.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003